BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Minangkabau di Sumatera Barat terkenal dengan adat istiadat dan budaya luhur yang khas dan sangat beragam. Budaya ini memiliki ciri khas yang unik dan memiliki nilai-nilai luhur, seperti gotong royong, *adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah*, dan rasa keadilan sosial yang tinggi.[1] Prinsip tersebut menegaskan bahwa seluruh pelaksanaan adat di masyarakat Minangkabau wajib sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tidak boleh menyimpang darinya. Secara historis, pusat peradaban adat Minangkabau berasal dari daerah Darek, terutama Luhak Tanah Datar yang dikenal sebagai Luhak Nan Tuo atau luhak tertua, yang diyakini sebagai tempat lahirnya kebudayaan Minangkabau sekaligus pusat kekuasaan Kerajaan Pagaruyung pada masa lalu. Islam di Minangkabau terutama di Batusangkar, memiliki riwayat yang panjang serta peranan yang sangat signifikan dalam membentuk identitas masyarakat. Batusangkar juga tidak terlepas dari tanah datar sebagai salah satu luhak yang dianggap tua atau lebih dikenal dengan *"Luhak Nan Tuo"* (luhak yang paling tua) .[2]

Istilahnya wilayah Tanah Datar merupakan daerah tertua dan pusat asal budaya Minangkabau, sehingga memiliki nilai sejarah dan adat yang tinggi. Islam telah lama terintegrasi sebagai elemen fundamental dalam

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Wandi, J. I., et al. *Peningkatan Pemahaman terhadap Islam dan Budaya* Minangkabau bagi Mahasiswa IAI SUMBAR di Batusangkar. *Journal of Humanity Dedication*, 1(1), 31. 2023

[2] Najmi, *"Sejarah Kota Batusangkar: Dari fort Van der Capellen hingga Batusangkar 1822-1942"* (Depok: Rajawali, Ed.1, Cet.1, 2023) hlm. 29

konstruksi identitas masyarakat Minangkabau. Di Tanah Datar, pengaruh Islam bisa dilihat di banyak aspek kehidupan, termasuk adat, pendidikan, hukum, dan nilai- nilai sosial. Ini menunjukkan bahwa proses pengaruh Islam di area ini berjalan dengan kuat dan mendalam. Menurut Tambo Alam Minangkabau, wilayah Minangkabau dibagi menjadi tiga wilayah yaitu darek, rantau, dan pesisir. Wilayah darek merupakan daerah asli wilayah Minangkabau yang sering disebut *Luhak Nan Tigo*.[3] Daerah luhak ini dikelola oleh seorang penghulu di wilayah tertentu, sementara daerah rantau dikelola oleh seorang raja. Luhak merupakan bagian dari wilayah darek yang merupakan daerah asli masyarakat Minangkabau. Di dalam Minangkabau terdapat tiga luhak, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo puluah Kota. Ketiga luhak ini sering disebut sebagai Luhak Nan Tigo.

Dalam tatanan komunal masyarakat Minangkabau, Nagari Limo Kaum merupakan salah satu pemukiman tertua yang menjadi pusat utama Kelarasan Bodi Caniago. Nagari ini didirikan oleh dua tokoh adat legendaris, Datuak Perpatih Nan Sabatang dan Datuak Ketemanggungan, sebagai perumus tatanan kehidupan bermasyarakat. Dengan menganut sistem kepemimpinan demokratis Bodi Caniago yang berasaskan *"mambasuik dari bumi"* atau aspirasi dari bawah, Nagari Limo Kaum senantiasa mengedepankan musyawarah mufakat dalam setiap pengambilan keputusan adat. Nagari ini bertindak sebagai poros kebudayaan dan rekam jejak sejarah di Minangkabau yang ternama akan daya pikat estetika permai miliknya. Pada masa lampau,

UIN IMAM BONJOL PADANG

[3] Naviyola.S.D, Wulandari. Y. Wilayah Minangkabau Dalam Pantun Adat Minangkabau Karya N.M Rangkoto. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*. 4(1). 23-24, 2024

para leluhur Minangkabau cuma membangun tempat kediaman di Pariangan. Seiring waktu, karena populasi yang meningkat, wilayah Minangkabau semakin meluas. Akhirnya, mereka mencari tempat baru untuk dihuni yang memiliki kondisi geografis berbukit dan berlembah, lalu mereka menamainya Luhak Tanah Datar.[4]

Pada awalnya Islam tidak mengenal adanya bangunan atau tempat khusus untuk beribadah. Hal tersebut dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat arab yang saat itu masih nomaden (berpindah pindah).[5] Di periode awal Islam, tidak ada lokasi khusus yang digunakan sebagai ruang ibadah seperti masjid. Ini terjadi karena kondisi sosial masyarakat Arab yang saat itu masih bergaya hidup sering berpindah tempat dan belum tinggal di satu lokasi tertentu. Pada masa awal abad ke 6 dan ke 7, masjid belum terlihat sebagai suatu karya arsitektur. Keberadaan masjid merupakan simbol eksistensi masyarakat Muslim. Ia juga cermin persatuan dan kesatuan dalam ikatan etika persaudaraan Islami.[6] Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid telah berfungsi sebagai pusat berbagai kegiatan umat, baik dalam aspek agama, pendidikan, maupun aspek sosial.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Ada hubungan interaktif antara masjid dan umat Islam. masjid memberi kontribusi besar bagi umat. sebaliknya umat pun memiliki loyalitas

[4] Mirdad, Jamal, Bustami, D. R. Kebudayaan dan Wisata Sejarah: Exsistensi Obyek Sejarah Terhadap Perkembangan Wisata di Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(02), 215–226. 2020

[5] Nurzal,.E. Sejarah Singkat, Komponen dan Konteks Regional. *Jurnal of Islamic Architecture And Localaty*, 1(2). 2024

[6] Haidi, A. Peran Masjid dalam dakwah menurut pandangan Mohammad Natsir. *Jurnal Bina Ummat*: Membina dan Membentengi Ummat, 2(02), hlm. 46, 2019

dalam berkhidmat untuk masjid.[7] Wujud konkret dari perpaduan adat dan syarak di Nagari Limo Kaum tercermin pada berdirinya Masjid Raya Limo Kaum. Masjid Raya Limo Kaum adalah salah satu masjid tertua di Indonesia yang terletak di Nagari Limo Kaum, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Awalnya dibangun secara sederhana pada 1650 M, masjid tersebut kemudian melalui sejumlah tahap pembangunan ulang hingga berdiri megah dalam bentuk sempurnanya pada 1710 M, di bawah kepemimpinan ulama Abdul Jalil dan atas persetujuan pucuk adat Bodi Caniago, Datuk Bandaro Kuning.[8] Masjid Raya Limo Kaum menjalankan peran yang sangat beragam dan dinamis dalam kehidupan masyarakat nagari. Sebagai masjid adat nagari, fungsinya tidak hanya sebatas tempat ibadah mahdhah seperti salat. Bahkan sebelum terbentuknya lembaga resmi Kerapatan Adat Nagari (KAN) pada era modern, masjid ini telah berperan sebagai lembaga hukum informal tempat para ninik mamak bermusyawarah untuk menyelesaikan berbagai persoalan sako, pusako, hingga masalah moral masyarakat. Masjid ini memiliki nilai historis yang tinggi sebagai simbol persatuan Lima suku yang ada di Nagari Sungai Pua, yaitu suku Koto, Piliang, Caniago, Melayu, dan Sikumbang.[9] Bangunan masjid ini telah melalui banyak fase pembaruan dan pembangunan yang umumnya dibiayai

UIN IMAM BONJOL PADANG

[7] Tamrin, M. I. Pendidikan non formal berbasis Masjid sebagai bentuk tanggung jawab umat dalam perspektif pendidikan seumur hidup. Menara Ilmu: *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(1). hlm 73, 2018

[8] Gayo, Iwan. "*Masjid Bersejarah di Indonesia*". *Buku Pintar Seri Senior*. Grasindo. hlm 178, 1985

[9] Fahmi, M., & Ihsan, M. Peran Perantau Terhadap Masjid Raya Limo Suku Di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10. B), 129, 2025

oleh para perantau. Selain itu, masjid ini juga berfungsi sebagai ruang sakral untuk prosesi adat malewakan datuk atau pengukuhan penghulu, sebagai pusat pembinaan karakter generasi muda melalui pendidikan agama, adat, hingga seni bela diri Silek Kumango, serta sebagai penggerak utama solidaritas sosial lewat kegiatan gotong royong dan lembaga filantropi Islam.

Bangunan dan arsitektur Masjid Limo Kaum, menjadi benda-benda cagar budaya yang menyertainya menyimpan nilai sejarah keagamaan sangat berharga, sebagai perwujudan dari gambaran kehidupan keagamaan masyarakat di Nagari Limo Kaum.[10] Arsitektur masjid ini menunjukkan pengaruh budaya Minangkabau yang sangat kuat, terutama dengan atapnya yang unik, menggabungkan elemen Hindu-Budha serta Islam. Masjid Raya Limo Kaum, terdapat tiang utama yang memiliki diameter 75 cm dan tinggi sekitar 40 m. Atap masjid ini terdiri dari Lima tingkat, melambangkan Lima kaum yang berada di Nagari Limo Kaum. Selain itu, ada 28 jendela yang mewakili jumlah suku di wilayah tersebut. Struktur tiang masjid juga menarik perhatian, dengan total 128 tiang yang melambangkan jumlah niniak mamak, yang merupakan tokoh adat lokal. Lima tingkatan yang terdapat pada masjid ini menggambarkan rukun Islam. Dari sudut pandang adat, lima tingkatan tersebut juga mencerminkan nama daerah itu sendiri, yaitu Limo Kaum. Nama Limo Kaum muncul dari keberadaan Limo kaum yang menghuni area ini, yaitu Piliang, Balai Labuah, Kubu Rajo, Balai Batu, dan Dusun Tuo

UIN IMAM BONJOL PADANG

[10] Zainuddin, Z. Arsitektur Masjid Limo Kaum Batusangkar dan Falsafah Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2), 371-404. 2013

kolonial.[11]

Pembangunan masjid ini dipelopori oleh beberapa tokoh adat. Terdapat empat tokoh penting yang terlibat, yaitu Datuak Bandaro Kuniang selaku Pucuk Adat Bodi Chaniago Limo Kaum, Ipok Datuak Rajo Nan Khatib sebagai Kepala Nagari Limo Kaum, Siam Datuak Basa, serta Sutan Mak Jali Tuanku Ambuyut.[12] Dalam proses awal pembangunan, beberapa ninik mamak yang dipimpin oleh Tuanku Ambuyut bergerak ke hutan untuk mencari kayu. Setelah ditemukan, maka penebangan kayu yang akan digunakan sebagai tiang macu atau tunggak tuo dilakukan oleh Datuak Bandaro Kuniang. Pada proses pembangunan, bagi masyarakat yang tidak ikut bergotong royong, maka mereka diwajibkan membayar denda berupa satu ekor sapi pada Kepala Nagari. Pada tahun 2010 masjid ini masuk kriteria sebagai cagar budaya oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia, yang kemudia diresmikan pada tahun 2019 sesuai dengan surat keputusan yang berlaku.[13]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam riwayat tradisional, Masjid Raya Limo Kaum disebut sebagai simbol perdamaian antara Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang yang berselisih soal adat Minangkabau.[14] Sebelum masjid ini

---

[11] Rahmat, S. *Interaksi Adat Dan Islam Dalam Bangunan Masjid Kuno Di Tanah Datar*. Berkala Arkeologi Sangkhakala, 22(2), hlm. 127, 2019

[12] Mahmoed, Sutan. Nagari Limo Kaum, *Pusat Bodi Chaniago Minangkabau*. Tanah Datar: Masjid Raya Limo Kaum, 2008

[13] Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Minggu, 21 Oktober 2018 - 05:00 WIB oleh Nanang Sobirin dengan judul "Sejarah Masjid Raya Limo Kaum, Salah Satu Masjid Tertua di Indonesia". Untuk selengkapnya kunjungi: https://daerah.sindonews.com/berita/1347811/29/sejarah-Masjid -raya-lima-kaum-salah-satu-Masjid -tertua-di-indonesia.

[14] Rijal, K. Dokumentasi Bangunan Bersejerah Masjid Raya Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar, *Jurnal Mesil (Mesin Elektro Sipil*), Universitas Malikussaleh. 2023

didirikan, terjadi pertentangan antara keduanya yang berujung pada peristiwa Batu Batikam. Batu Batikam, yang berasal dari bahasa Minang, terdiri dari dua kata. Kata pertama, batu, berarti batu, sementara kata kedua, batikam, berarti ditusuk atau ditikam. Oleh karena itu, arti dari Batu Batikam adalah batu yang telah ditusuk.

Menurut kisah rakyat dari masyarakat setempat, batu ini ditusuk oleh salah satu dari dua pahlawan legendaris Minangkabau, yaitu Datuak Prapatiah Nan Sabatang.[15] Selanjutnya, Datuak Katumangguangan juga menusuk batu yang lain, namun batu tersebut hingga kini belum ditemukan. Kompleks Batu Batikam berada di kawasan seluas sekitar 1.800 meter persegi dan terbagi menjadi tiga kelompok situs utama. Situs pertama merupakan situs inti Batu Batikam yang terletak di bagian tengah, sementara Medan Nan Bapaneh berada di sisi kiri dan kanan yang mengapitnya. Situs utama tersebut berupa batu berlubang dengan pola menyerupai segitiga terbalik, yang berdiri ditopang oleh tiga batu penyangga di bagian kiri, kanan, dan belakang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[15] Ariffin, I., & Saputra,.Kajian Historis Batu Batikam Dalam Cerita Randai Indo Jolito. *Jurnal Kajian Seni*, 10(01), 64–79. 2023

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan suatu pokok permasalahan dari judul proposal yaitu "Peran Masjid Raya Limo Kaum Sebagai masjid adat Nagari Limo Kaum Di Tanah Datar 2010-2022". Untuk lebih terarahmya penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

a. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Masjid Raya Limo Kaum?
b. Bagaiaman peran dan fungsi Masjid Raya Limo Kaum dalam pelestarian nilai-nilai islam dan adat minangkabau?
c. Bagaimana dampak Masjid Raya Limo Kaum dalam pengembangan pendidikan Islam dan Sosial Masyarakat di Nagari Limo Kaum?

2. Batasan Masalah

Membuat batasan masalah penting agar topik penelitian tetap fokus dan tidak menyimpang dari tujuan yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini, penulis menetapkan 3 batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batasan temporal merujuk pada penentuan ruang lingkup penelitian yang ditentukan oleh periode waktu tertentu yang menjadi titik fokus dalam kajian. Dalam penelitian ini, periode waktu yang dipilih mencakup tahun 2010 hingga 2022. Pada tahun 2010 Masjid Raya Limo Kaum resmi masuk kriteria sebagai salah satu cagar budaya oleh Kementerian Kebudayaan dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pariwisata Republik Indonesia, yang diresmikan pada tahun 2019 sesuai dengan surat keputusan yang berlaku. Batasan waktu penelitian ditetapkan sampai tahun 2022 karena pada tahun ini Masjid Raya Limo Kaum diresmikan kembali oleh Bupati Tanah Datar sebagai cagar budaya.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial merupakan pembatasan ruang lingkup penelitian berdasarkan wilayah atau lokasi geografis yang menjadi objek kajian. Adapun batasan spasial dalam penelitian ini adalah Nagari Limo Kaum, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Masjid Raya Limo Kaum sebagai objek penelitian berada dan berkembang di wilayah tersebut. Selain itu, Nagari Limo Kaum memiliki keterkaitan historis dan budaya yang kuat dengan keberadaan Masjid Raya Limo Kaum, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji sejarah serta peran masjid tersebut dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan adat masyarakat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

c. Batasan Tematis

Batasan tematis merupakan pembatasan ruang lingkup penelitian berdasarkan tema atau pokok kajian yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Adapun tema yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan sejarah keagamaan, khususnya mengenai peran Masjid Raya Limo Kaum sebagai Masjid adat di Nagari Limo Kaum. Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada fungsi dan peran masjid tersebut dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial,

maupun sebagai lembaga yang memiliki keterkaitan dengan pelestarian nilai-nilai adat Minangkabau. Dengan adanya batasan tematis ini, penelitian dapat lebih terarah dalam mengkaji perkembangan serta kontribusi Masjid Raya Limo Kaum dalam perjalanan sejarah keagamaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat Nagari Limo Kaum.

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Masjid Raya Limo Kaum

b. Untuk mengetahui bagaimana peran dan fungsi Masjid Raya Limo Kaum dalam pelestarian nilai-nilai Islam dan Adat Minangkabau

c. Untuk mengetahui bagaiamana dampak Masjid Raya Limo Kaum dalam pengembangan pendidikan Islam dan Sosial Masyarakat di Nagari Limo Kaum

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan dari Penelitian ini akan menyumbang data, wawasan dan pengetahuan dalam bidang Sejarah Islam, Khususnya mengenai Peran masjid dalam kehidupan Masyarakat Minagkabau. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas hubungan antara masjid, Agama Islam, Adat, dan kehidupan Sosial masyarakat di Minangkabau. khususnya di kawasan Nagari Limo Kaum, melalui perspektif institusi keagamaan.

b. Melengkapi syarat gelar, penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi

UIN IMAM BONJOL PADANG

sebagai salah satu prses untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana Humaniora (S.Hum) di UIN IB Padang, Fakultas Adab dan Humaniora, prodi Sejarah Peradaban Islam.

D. Penjelasan Judul

Agar pembaca lebih mudah memahami isi penelitian dan terhindar dari kesalah pahaman, penulis perlu memberikan penjelasan judul terkait " Peran Masjid Raya Limo Kaum Sebagai Masjid Adat Nagari Limo Kaum Di Tanah Datar 2010-2022"

1. **Peran** Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah perangkat tingkah atau karakter yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.[16] Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status, fungsi sosialnya.[17]
2. **Masjid** Menurut istilah syara', masjid adalah suatu bangunan yang merupakan tempat ibadah umat Islam, yang biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat jama'ah.[18] Seperti yang terjadi pada Masjid Raya Limo Kaum merupakan salah satu bangunan masjid tertua di wilayah Sumatera Barat. Secara administratif terletak di Kelurahan Balai Labuh

UIN IMAM BONJOL PADANG

[16] W. J. S. Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985)

[17] Abu Ahmad, *Sosiologi Pendidikan: Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*, (Jakarta:Bina Ilmu). hlm. 55, 1982

[18] Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam. Islamadina: *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. XIII. 2. Hlm. 5, 2014

Bawah, Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Masjid ini pertama kali berdiri di lokasi yang berbeda pada pertengahan abad ke-17, sementara bangunan yang berdiri sekarang dibangun kemudian pada tahun 1710.[19]

3. **Adat** Kata Adat atau biasa disebut dengan kebiasaan adalah bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Arab, kata ini adalah '*Adah*' yang berasal dari ,*Masdar*' yang berarti berulang-ulang. Istilah *Al'adah* adalah sebutan untuk perbuatan yang diberulang-ulang hingga menjadi tabiat atau karakter yang alamiah. Oleh karena itu, ada ungkapan yang menggambarkan fenomena ini dengan perkataan Adat merupakan tabiat yang luhur'lkan musyawarah, mufakat, negosiasi, dan mediasi demi tercapainya perdamaian.[20] Adat, dalam pengertian istilah, mengacu pada pengulangan atau praktik yang telah berkembang menjadi kebiasaan yang dapat digunakan, baik untuk individu maupun kelompok. Kebiasaan individu di sini merujuk pada pola perilaku di mana seseorang mencoba berbagai sikapnya sendiri, seperti tidur, makan, mandi, dan perilaku sehari-hari lainnya. Sementara itu, kebiasaan kelompok diartikan sebagai pola perilaku yang dijalani oleh komunitas atau, lebih sering, muncul dalam bentuk tindakan yang disadari atau tidak disadari (pilihan).

UIN IMAM BONJOL PADANG

[19] Artikel ini diakses di halaman SINDOnews.com pada selasa, 4 November – 14.27 WIB oleh Nanang Sobirin dengan judul "Sejarah Masjid Raya Limo Kaum, Salah Satu Masjid Tertua di Indonesia".

[20] Samwil. Nilai Adat Istiadat dalam Sunat Rasul di Gampong Gunung Pudung Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Penelirian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 08, No. 1, hlm, 136-146. 2022

4. **Tanah Datar** Kabupaten Tanah Datar pada dasarnya dipandang sebagai awal permulaan daerah Minangkabau sebagai pusat adat dan budaya sehingga Tanah Datar (Pariangan) disebut juga dengan *Luhak Nan Tuo* yang artinya daerah yang tertua dalam aspek adat, sejarah, dan budaya Minangkabau.[21] Tanah Datar merupakan lokasi berdirinya Kerajaan Pagaruyung, kerajaan adat dan politik terbesar di Minangkabau. Kerajaan Pagaruyung memiliki sistem pemerintahan yang cukup unik dari kerajaan lainnya, Kerajaan Pagaruyung tidak mempunyai pasukan perang yang kuat Kerajaan Pagaruyung diperintah dari adat dan syarak sebagaimana yang sudah ada.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian, teori dan konsep memainkan peran yang sangat penting untuk memahami data. Maka dari itu, sebelum membahas hasil penelitian, peneliti perlu menjelaskan teori-teori dasar yang berhubungan dengan masalah utama. Berdasarkan kebutuhan ini, bagian berikutnya akan menyajikan tinjauan pustaka yang mencakup penjelasan tentang teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan.

Pada tahun 2013, Zainuddin melakukan penelitian dengan judul "Arsitektur Masjid Raya Limo Kaum Batusangkar dan Falsafah Masyarakat Minangkabau." Penelitian ini menggunakan metode arkeologi. Hasilnya membahas tentang arsitektur Masjid Raya Limo Kaum dan juga mengulas sejarah awal pendirian masjid tersebut di Batusangkar. Masjid Limo Kaum

[21] Irdad, J., & Bustamin, B. Kebudayaan dan Wisata Sejarah: Exsistensi Obyek Sejarah Terhadap Perkembangan Wisata di Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(2), 217, 2020

UIN IMAM BONJOL PADANG

dibangun pada tahun 1650 M di wilayah yang sebelumnya merupakan sebuah Pagoda Hindu, yang sudah ditinggalkan pengikutnya setelah mereka beralih ke Islam.[22] Pada awalnya, masjid ini hanya memiliki lantai dari bebatuan yang disusun rapi dan tidak memiliki dinding atau atap, mirip dengan cara Nabi Ibrahim mendirikan Masjidil Haram di Makkah. Setelah 25 tahun, tepatnya pada tahun 1675 M, masjid ini mulai direnovasi dan diberikan atap dari daun kelapa. Pembangunan masjid ketiga dimulai pada tahun 1710 M, melibatkan partisipasi seluruh masyarakat, dipimpin oleh Raja Nagari Limo Kaum, Datuk Bandaro Kuniang.

Khoirul Rijal (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Dokumentasi Bangunan Bersejarah Masjid Raya Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar" menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang berbagai aspek arsitektur Masjid Raya Limo Kaum di Kabupaten Tanah Datar. Masjid ini memiliki Limo tingkat dan tiang utama yang berdiameter 75 cm dengan tinggi sekitar 40m. Desainnya mencerminkan penggabungan antara Buddha dan Islam selama proses pembangunannya. Konsepnya terinspirasi dari pagoda yang menyerupai menara tinggi, namun sudah diubah untuk melambangkan rukun Islam.[23] Pada tahun 1984, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat juga telah melaksanakan studi kelayakan untuk kegiatan pemugaran. Di sisi lain, pada tahun 1985, Pusat Penelitian

UIN IMAM BONJOL PADANG

[22] Zainuddin, Arsitektur Masjid Limo Kaum Batusangkar dan Falsafah Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2), 371-404. 2013

[23] RIJAL, K.. Dokumentasi Bangunan Bersejerah Masjid Raya Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh). 2023

Arkeologi Nasional melakukan penelitian untuk mendata penyebaran benda cagar budaya dari masa Islam serta untuk mempelajari proses islamisasi di Sumatera Barat.

Yani Mulia Roza melakukan penelitian berjudul "Konflik Dan Akomodasi Antara Adat Dan Agama Dengan Pemerintahan Sumatra Barat Tahun 1999 Hingga 2015 (Studi Kasus Kabupaten Tanah Datar)" yang merupakan skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2020) dengan menggunakan metode sejarah. Ada interaksi yang kompleks antara kelompok adat, agama, dan pemerintah, yang mendorong mereka untuk bersaing satu sama lain. Tiga alasan menjadi penyebab kontestasi ini. Pertama, ketika berhadapan dengan kepentingan politik pemerintah, kelompok adat semakin sadar akan tradisi dan kewenangan Minangkabau mereka. Kedua, ada penguatan nilai-nilai Islam yang mengisi ruang Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Ketiga, pemerintah memiliki pengaruh besar terhadap identitas sosial, budaya, dan agama masyarakat Minangkabau.[24] Masyarakat menerapkan nilai-nilai tradisi dan agama sekaligus. Nilai-nilai tradisi memberikan kebijaksanaan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, antar kelompok, dan dalam masyarakat secara umum. Demikian juga, nilai-nilai agama wajib dijalankan karena keyakinan yang telah menjadi bagian dari hidup mereka.

Ahlan (2022) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Masjid Sebagai Fondasi Peradaban Islam," yang menggunakan metode

UIN IMAM BONJOL PADANG

[24] Yani Mulia Roza *"Konflik Dan Akomodasi Antara Adat Dan Agama Dengan Pemerintahan Sumatra Barat Tahun 1999 Hingga 2015 (Studi Kasus Kabupaten Tanah Datar)" Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2020)*

penelitian deskriptif kualitatif, bahwa masjid merupakan bangunan pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW setelah peristiwa Hijrah ke Madinah. Pada masa awal Islam, masjid memiliki berbagai fungsi. masjid tidak hanya digunakan untuk melaksanakan ibadah wajib (*Mahdhah*), tetapi juga berfungsi sebagai tempat ibadah sosial atau umum (*Ghairu Mahdhah*).[25] Secara historis, masjid telah dimanfaatkan dalam berbagai cara; tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah khusus, tetapi juga berperan sebagai fasilitas untuk mengelola urusan duniawi dengan tujuan meningkatkan sumber daya umat. Selama zaman Nabi, masjid memainkan peran krusial dalam pembentukan peradaban, melampaui sekadar tempat ibadah. Di dalam masjid segala persoalan dan gagasan untuk kemajuan umat didiskusikan serta diselesaikan.

Berdasarkan penelitian Zasril tentang fungsi masjid yang berjudul "Masjid Sebagai Pembinaan Umat" dengan menggunakan metode penelitian sejarah, hasil dari studi ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi lokasi kegiatan masyarakat dalam segala situasi untuk membangun struktur sosial yang lebih baik. Sebelumnya, perhatian dalam membina masyarakat lebih dikhususkan pada lembaga formal seperti sekolah dan madrasah. Namun sekarang, penting untuk mengembangkan masjid sebagai salah satu alternatif dalam memajukan umat serta bangsa secara keseluruhan. Salah satu fungsi utama masjid adalah memberikan panduan di berbagai bidang kehidupan, termasuk sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu, penting untuk meningkatkan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[25] Ahlan, A. Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam. An-natiq. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 154-165. 2022

pengelolaannya, program-program yang ada, serta pengaturan fisiknya.[26]

Dalam edisi kedua buku yang ditulis oleh Duski Samad pada tahun 2003, ia menjelaskan bahwa Islam sebenarnya telah mulai masuk dari daerah perkotaan di pantai barat Sumatera dan kemudian menyebar ke pedalaman Minangkabau. Perkenalan Islam pertama kali terjadi melalui jalur-jalur perdagangan, baik di laut maupun di darat, dengan tokoh-tokoh seperti Syeikh Burhanuddin dari abad ke-17 yang membawa ajaran tasawuf dan syariat Islam. Di Tanah Datar, agama ini menyatu dengan sistem matrilineal budaya Minangkabau, menjadikan masjid sebagai lokasi utama untuk mempelajari Al-Quran. Pada abad ke-18, pendidikan di surau-surau, yang merupakan pondok pesantren tradisional, berperan penting dalam memperkuat Islam di kalangan petani dan pedagang.[27] Tanah Datar dikenal sebagai "rantau," yang merupakan area luar yang berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam ke wilayah Minangkabau lainnya. Ulama seperti Tuanku Nan Renceh memiliki peranan besar dalam mengajarkan ajaran Islam yang kemudian berpengaruh pada pembangunan masjid sebagai simbol keyakinan.

Melalui pembuatan tinjauan pustaka ini, penulis telah mengumpulkan berbagai teori dasar, temuan penelitian sebelumnya, serta konsep-konsep yang relevan sebagai landasan untuk melaksanakan penelitian. Diharapkan kajian pustaka ini dapat memperkuat kerangka berpikir penelitian dan memberikan panduan yang jelas dalam menganalisis masalah yang sedang

UIN IMAM BONJOL PADANG

[26] Ali, Z. M. Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat. *Toleransi*, 4(1), 2012

[27] Samad, D. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau (Syarak Mandaki Adat Manurun).* Yayasan Pengembangan Ekonomi Dan Kesehteraan Masyarakat: Jakarta. Cet.2, 2003

diteliti. Selain itu, tinjauan ini juga berfungsi sebagai acuan dalam memilih metode penelitian yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan teknik lapangan, termasuk heruistik, kritik sumber, proses interpretasi, dan historiografi. Peneliti juga mengumpulkan dan meneliti sumber-sumber serta informasi dengan melakukan wawancara dengan beberapa individu yang berkaitan dengan masalah dan topik penelitian ini.

1. Tahapan Heuristik

Heruistik berasal dari bahasa Yunani Kuno heuriskein, yang berarti mencari tahu atau menemukan.[28] Dalam konteks sejarah pengertian heruistik adalah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.[29] Heuristik merupakan tahap awal dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber sejarah yang relevan mengenai perkembangan dan peran Masjid Raya Limo Kaum sebagai masjid adat di Nagari Limo Kaum.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini berupa ”Surat Keputusan Bupati Tanah Datar Nomor 430/124/DIKBUT-2019”, yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

[28] Hertwig, Ralph, dan Thorsten Pachur. "*Heuristik, sejarah*." Ensiklopedia internasional ilmu sosial & perilaku . Elsevier, 2015. 829-835

[29] Sjamsuddin, N. *Pemberontakan republik: Sebuah studi tentang pemberontakan Aceh.* Institut Studi Asia Tenggara. 1985

memberikan bukti bahwa Masjid Raya Limo Kaum sebagai salah satu cagar budaya. Sumber primer juga diperoleh melalui sumber lisan dengan tokoh yang memiliki pengetahuan terkait sejarah dan perkembangan Masjid Raya Limo Kaum seperti Yoga Arya selaku sekretaris masjid yang pernah menjadi bagian siswa pembelajaran adat. Selain itu, sumber primer juga diperoleh melalui dokumentasi, buku, dan peninggalan fisik yang berkaitan dengan Masjid Raya Limo Kaum.

Sementara itu sumber sekunder memiliki informasi melalui sumber yang mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, serta dokumen-dokumen yang mengupas tentang sejarah Nagari Limo Kaum, sejarah Islam, dan budaya Minangkabau. Proses pengumpulan sumber dilakukan melalui kunjungan ke perpustakaan, serta lokasi penelitian di Nagari Limo Kaum. Melalui fase heuristik ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan sumber-sumber yang valid dan relevan sebagai landasan dalam mengkaji sejarah serta peran Masjid Raya Limo Kaum dalam aspek keagamaan, sosial, dan adat istiadat masyarakat Nagari Limo Kaum.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Tahapan Verifikasi (Kritik Sumber)

Sumber Kritik yaitu tahapan kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis.[30] Kritik sumber merupakan salah satu langkah

[30] Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung, Satya Historika), hal 30, 2008

yang harus dilakukan yaitu mengkritisi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otentitas dan kredibilitasnya. Dalam kritik ini diperlukan kritik eksternal maupun internal. Tujuan dilakukan kritik adalah untuk mencari kebenaran (*truth*), dimana peniliti harus dapat membedakan apa yang benar dan tidak benar atau palsu, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Fungsi kritik untuk dapat mempertanggung jawabkan hasil temuan dalam penelitiannya untuk dapat dipercaya oleh masyarakat luas.[31]

Tahapan kritik sumber ini ada dua yaitu kritik eksternal dan juga kritik internal. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap bentuk fisik, asal-usul, waktu pembuatan, serta identitas sumber yang diperoleh. Sumber primer berupa hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, pengurus Masjid Raya Limo Kaum, dan masyarakat setempat diperiksa berdasarkan latar belakang informan serta keterlibatan mereka terhadap objek penelitian. Selain itu, dokumen, buku, dan arsip yang berkaitan dengan sejarah Masjid Raya Limo Kaum juga diperiksa untuk memastikan keaslian dan keterkaitannya dengan penelitian.

Kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas dan kebenaran isi sumber yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti sumber lisan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, buku sejarah Nagari Limo Kaum, serta dokumen

UIN IMAM BONJOL PADANG

[31] Umi Hartati, *Metode Penelitian Sejarah: Kritik Sumber*, (Universitas Muhammadiyah Metro), hal 2, 2023

pendukung lainnya. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai sejarah pembangunan Masjid Raya Limo Kaum, fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan adat, serta perkembangan perannya dalam kehidupan masyarakat Nagari Limo Kaum.

3. Tahapan Interprestasi

Interpretasi merupakan tahap berikutnya dalam metode sejarah setelah kritik sumber. Pada tahap ini diadakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari kritik sumber. Interpretasi sebagai upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka mereko nstruksi realitas masa lampau, memiliki dua makna. Pertama, interpretasi dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau, berarti memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa. Kedua, interpretasi lebih dikaitkan dengan eksplanasi sejarah. Pada dasarnya suatu interpretasi lebih merujuk kepada argumentasi-argumentasi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kausal.[32] Dalam tahap interpretasi, peneliti menganalisis fakta-fakta mengenai proses pembangunan dan perkembangan Masjid Raya Limo Kaum, fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai adat Minangkabau. Data hasil wawancara dengan pengurus masjid, serta masyarakat kemudian dibandingkan dengan sumber tertulis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kedudukan Masjid Raya Limo Kaum sebagai masjid adat di Nagari Limo

UIN IMAM BONJOL PADANG

[32] Sika Nurhasanah, S. N. (2022). *Kehidupan Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Muara Sabak Tahun 1999-2020* (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).

Kaum.

Melalui proses interpretasi ini, peneliti memberikan pemaknaan bahwa Masjid Raya Limo Kaum tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran penting sebagai pusat pembelajaran agama dan adat, tempat berlangsungnya aktivitas sosial masyarakat, serta simbol hubungan antara ajaran Islam dan adat Minangkabau sesuai dengan falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

4. Tahapan Historiografi

Setelah menyelesaikan beberapa langkah dalam penelitian ini, penulis akan menyampaikan dan melaporkan hasil yang telah dikumpulkan dan dikerjakan. Metode yang digunakan yaitu Historiografi yang merupakan tahap akhir dalam metode penulisan sejarah. Historiografi adalah proses penulisan sejarah yang merupakan cara sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menginterpretasi data sejarah.[33] Historiografi merupakan tahapan kegiatan penulisan[34]. Dalam proses penulisan ini, kemampuan penulis atas teori dan metodologi yang diperoleh melalui fakta-fakta berdasarkan tahapan- tahapan sebelumnya akan berpengaruh terhadap historiografi yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yaitu proposal skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Pada proposal yang berjudul "Peran Masjid Raya Limo Kaum Sebagai Masjid Adat Nagari Limo Kaum di Tanah Datar 2010-2022" Sebagai

[33] Sukmana. W. J. (Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*. Vol 1, No 2, 1-3, 2021

[34] Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung, Satya Historika), 2008, hal 30

UIN IMAM BONJOL PADANG

pedoman untuk memudahkan penulis dalam menyusun proposal penelitian, maka disusunlah sistematika penulisan proposal yang terdiri dari 4 bagian sebagai berikut:

Pertama: pada bagian ini berisikan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Kedua: Membahas tentang kondisi Nagari Limo Kaum dan sejarah berdirinya Masjid Raya Limo Kaum. Ketiga: Membahas tentang bagaimana peran Masjid Raya Limo Kaum sebagai masjid nagari dan dampaknya terhadap masyarakat Nagari Limo Kaum. Bagian keempat: Berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam proposal. Kesimpulan dan saran berisi rangkuman poin-poin penting yang merupakan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah sehingga diperoleh hasil yang relevan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG